

PENGARUH TINGKAT HUTANG DAN ARUS KAS AKRUAL TERHADAP PERSISTENSI LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN *PROPERTY AND REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2014)

Nurul Fitriana¹ dan Wida Fadhli²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Syiah Kuala^{1,2}
Email: Nurulfitriana4493@yahoo.co.id

Abstract

This research examines the influence of leverage and accrual cash flow to the earnings persistence on property and real estate companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2010-2014. The research type used in this research is hypothesis testing, by using purposive sampling method and there are 150 samples to be analyzed of data that become the object to be researched.

The data type used is secondary data obtained from the financial statements ended on 31 December, published by the capital market reference center in the Indonesia Stock Exchange. The analysis used is multiple linear regression to test the hypothesis.

The results of this research are leverage and accruals cash flow simultaneously have an effect on earnings persistence. Leverage has a significant influence toward earnings persistence, nevertheless Accruals Cash Flow does not have influence toward earnings persistence.

Keywords— *Leverage, Accruals Cash Flow and Earnings Persistence.*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen perusahaan kepada pihak internal dan pihak eksternal. Laporan keuangan berisi seluruh kegiatan bisnis sebagai salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkannya. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang akan digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan oleh pemakainya.

Informasi yang disajikan didalam laporan keuangan diantaranya laba perusahaan. Laba merupakan keuntungan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan dan menjual barang atau jasanya (Suwardjono, 2008:464). Laba menjadi dasar dalam pengenaan penghasilan kena pajak, kebijakan pemberian deviden, pedoman dalam investasi, pengambilan suatu keputusan, dan unsur untuk memprediksi kinerja (Harnanto, 2003:444). Laba tidak hanya digunakan untuk menilai kinerja suatu

perusahaan tetapi juga sebagai pusat informasi untuk pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi.

Persistensi laba diartikan sebagai kemampuan laba suatu perusahaan untuk bertahan di masa depan (Penman, 2001). Laba perusahaan yang mampu bertahan di masa depan inilah yang mencerminkan laba yang berkualitas. Persistensi laba sering dianggap sebagai alat ukur untuk menilai kualitas laba yang berkesinambungan dan cenderung stabil atau tidak berfluktuasi di setiap periode (Purwanti, 2011). Laba yang persistensi merupakan laba yang cenderung tidak berfluktuatif dan mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan dan berkesinambungan untuk periode yang lama. Persistensi laba menjadi bahasan yang sangat penting karena investor memiliki kepentingan informasi terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba di masa depan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 30 perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipilih secara acak tahun 2010-2014 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Nilai Persistensi Laba 10 Perusahaan *Property and Real Estate*

No	Nama Perusahaan	2010	2011	2012	2013	2014
1	Agung Podomoro Land Tbk	1	1	1	1	1
2	Alam Sutera Realty Tbk	1	1	1	0	1
3	Bakrieland Development Tbk	1	0	0	0	0
4	Bumi Citra Permai Tbk	1	0	1	1	0
5	Bintang Mitra Semestaraya Tbk	1	0	1	0	1
6	Bukit Darmo Property Tbk	1	1	1	1	0
7	Bumi Serpong Damai Tbk	1	1	1	1	1
8	Ciputra Development Tbk	1	1	1	1	1
9	Cowell Development Tbk	0	1	1	0	1
10	Danayasa Arthatama Tbk	1	0	0	1	0

Sumber: Data diolah (2016)

Tabel 1.1 memperlihatkan pengukuran persistensi dengan menggunakan skala nominal angka 1 dan 0. Perhitungan ini didapat dengan menggunakan nilai koefisien regresi sederhana laba tahun berjalan dengan laba tahun sebelumnya untuk setiap tahunnya. Angka 1 menunjukkan hasil perhitungan yang menandakan laporan keuangan perusahaan persistensi, sedangkan angka 0 menunjukkan hasil perhitungan yang menandakan laporan keuangan perusahaan tidak persistensi. Berdasarkan Tabel 1.1 dari tahun 2010 sampai 2014 terdapat 7 perusahaan yang menunjukkan angka 0 yang menandakan bahwa laporan keuangan tersebut tidak persistensi, sedangkan 3 perusahaan lainnya menunjukkan angka 1 yang menandakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut persistensi. Secara garis besar, maka 3 dari 10 perusahaan property and real estate pada Tabel 1.1 menggunakan prinsip persistensi laba dalam penyusunan laporan keuangannya.

Selanjutnya, persistensi laba juga dipengaruhi oleh arus kas akrual. Chandrarin (2003) menyatakan bahwa persistensi laba menjadi perhitungan lain di dalam pengambilan keputusan. Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Hayn (1995) menjelaskan bahwa gangguan dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori (*transitory events*) atau penerapan

Faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba antara lain tingkat hutang dan arus kas akrual. Tingkat hutang merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya. Fanani (2010) menyatakan bahwa tingginya tingkat hutang perusahaan biasanya dipengaruhi oleh hutang jangka panjang. Penggunaan hutang yang cukup tinggi bagi perusahaan akan meningkatkan risiko perusahaan. Konsekuensi dari hutang itu sendiri adalah pembayaran bunga dan risiko kegagalan. Penggunaan hutang yang tinggi akan memberi insentif yang lebih kuat bagi perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan mengelola laba untuk tujuan efisiensi. Peningkatan persistensi laba tersebut dengan tujuan mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor sehingga kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan dan mudah mengucurkan dana. Semakin besar tingkat hutang suatu perusahaan semakin tinggi persistensi laba (Pagalung, 2006).

konsep akrual dalam akuntansi. Semakin besar akrual, maka semakin rendah persistensi laba.

Akrual adalah item laba sebelum pajak yang tidak mempengaruhi kas pada periode berjalan (Thiono, 2006). Selain dapat memprediksi arus kas masa depan, akrual juga dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan (Dahler dan Febrianto, 2006). Watson dan Wells (2005) menyatakan bahwa akrual dalam laporan keuangan akan membuat mekanisme yang lebih efektif bagi manajer untuk memberikan informasi

yang superior terhadap pasar. Menurut Schick (2007), jika akrual tinggi maka ketepatan prediksi terhadap laba masa depan menjadi rendah, dan jika unsur akrual dalam laba rendah maka laba yang dilaporkan saat ini lebih tepat digunakan untuk memprediksi laba masa depan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, tetapi siklus operasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Berbeda dengan hasil penelitian Fanani (2010), penelitian Dewi dan Putri (2015) menunjukkan bahwa perbedaan temporer, perbedaan permanen, arus kas operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada persistensi laba, sementara arus kas akrual tidak berpengaruh pada persistensi laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada perusahaan yang akan

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan antara agen dengan *principal*. Dalam teori keagenan, agen memiliki peran sebagai pengambil keputusan menutup kontrak untuk memberikan tugas-tugas tertentu bagi *principal*, dan *principal* menutup kontrak untuk memberikan imbalan kepada agen. Teori keagenan yang dinyatakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Suwandika dan Artika (2013:199) bahwa hubungan agensi muncul ketika salah satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa, oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2010:257). Leverage dalam penelitian ini diprosikan dengan menggunakan debt ratio dimana tingkat hutang yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko para kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan membayar hutang. Tingkat hutang yang tinggi juga akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi dan akhirnya berdampak pada tingkat pengembalian pada investor.

Tingginya tingkat hutang perusahaan biasanya dipengaruhi oleh hutang jangka panjang. Penggunaan hutang yang cukup tinggi bagi perusahaan akan meningkatkan risiko perusahaan. Konsekuensi dari

dijadikan objek penelitian yaitu pada perusahaan *property and real estate*. Hal ini didasarkan pada sektor perkembangannya yang dikaitkan dengan pesatnya laju pertumbuhan penduduk namun kurang diimbangi dengan sarana tempat tinggal yang memadai, sehingga sektor ini dapat menjadi lahan bisnis sebagai tempat investasi yang dapat memberikan keuntungan yang tinggi. Selain itu perusahaan *property and real estate* mempunyai kemampuan melindungi diri dari inflasi. Perbedaan lainnya terdapat pada periode penelitian yang ditambah menjadi lima tahun dari tahun 2010-2014. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan tingkat hutang sebagai salah satu variabel independen dan penggunaan persistensi laba sebagai variabel dependen. Oleh karena itu maka selanjutnya akan diteliti apakah tingkat hutang dan arus kas akrual berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Informasi laba merupakan ukuran kinerja internal manajemen dan diharapkan dapat menjelaskan keterkaitan agen-pemilik (Scott, 2006). Berdasarkan asumsi teori keagenan, manajemen mencapai kepentingannya sekaligus mewujudkan tujuan pemilik, yakni meningkatkan laba perusahaan (laba persisten) dan memberikan dividen yang meningkat.

Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Rasio leverage merupakan rasio yang menggambarkan penggunaan aset dari sumber dana

hutang itu sendiri adalah pembayaran bunga dan risiko kegagalan.

Penggunaan hutang yang tinggi akan memberi insentif yang lebih kuat bagi perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan mengelola laba untuk tujuan efisiensi. Peningkatan persistensi laba tersebut dengan tujuan mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor sehingga kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan dan mudah mengucurkan dana (Sulastri, 2010).

Pengaruh Arus Kas Akrual terhadap Persistensi Laba

Akrual adalah item laba sebelum pajak yang tidak mempengaruhi kas pada periode berjalan (Thiono, 2006). Selain dapat memprediksi arus kas masa depan,

akrual juga dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan (Dahler dan Febrianto, 2006).

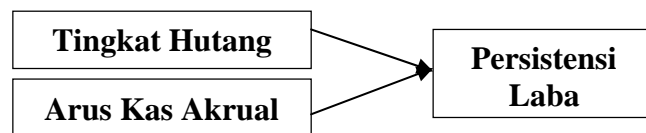
Arus kas akrual dalam penelitian ini diprosikan dengan total laba bersih dikurangi dengan nilai arus kas operasi. Watson dan Wells (2005) menyatakan bahwa akrual dalam laporan keuangan akan membuat mekanisme yang lebih efektif bagi manajer untuk memberikan informasi yang superior terhadap pasar. Menurut Schick (2007), jika akrual tinggi maka ketepatan prediksi terhadap laba masa depan menjadi rendah, dan jika unsur akrual dalam laba rendah maka laba yang dilaporkan saat ini lebih tepat digunakan untuk memprediksi laba masa depan.

Sulastrri (2010) dalam penelitiannya menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan antara arus kas akrual dengan persistensi laba. Artinya, semakin besar akrual yang terkandung dalam laba akuntansi maka semakin rendah persistensi laba akutansinya. Melalui laporan keuangan, para investor dapat mengetahui kondisi perusahaan di masa kini maupun di masa mendatang dengan melihat informasi yang terdapat dalam laporan keuangan berupa laporan laba rugi dan laporan arus kas.

Laporan laba rugi dapat digunakan sebagai prediktor arus kas masa depan karena di dalam penyusunan laporan laba rugi menggunakan metode akrual. Akibat penggunaan metode akrual, laba terdiri atas

pendapatan dan beban yang telah terealisasi dalam bentuk kas dan juga dalam bentuk non-kas. Pendapatan dan beban yang telah terealisasi dalam bentuk kas sedangkan non kas digolongkan menjadi total komponen akrual.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat dalam Gambar 2.1.



Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Tingkat hutang dan Arus kas akrual berpengaruh secara bersama-sama terhadap persistensi laba pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Arus kas akrual berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen (tingkat hutang dan arus kas akrual) terhadap persistensi laba melalui pengujian hipotesis (*hypothesis testing*). Sesuai dengan tujuan penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif (*verificative research*) atau penelitian pengujian hipotesis (*hypotesis testing research*).

Unit analisis yang digunakan adalah perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Horizon waktu yang digunakan adalah *pooled/panel* data selama lima tahun (2010-2014). Waktu pengamatan ditentukan pada tahun 2010-2014 dengan alasan bahwa kelima tahun tersebut merupakan rentang tahun peneliti bisa mendapatkan data terbaru berupa laporan tahunan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun pengamatan 2010-2014 sebanyak 30 perusahaan dengan 150

pengamatan.

Pemilihan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.
2. Perusahaan *property and real estate* yang menyajikan laporan keuangan secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia dari periode 2010-2014.
3. Perusahaan *property and real estate* yang memiliki data lengkap sesuai dengan tujuan penelitian.

Sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 30 emiten, sehingga selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2010 sampai dengan 2014, diperoleh 150 observasi atau pengamatan.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder, yang berupa laporan keuangan auditan perusahaan *properti and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014, buku-buku teks, serta

berbagai jurnal yang berkaitan dengan tingkat hutang dan arus kas akrual serta persistensi laba. Laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan untuk tahun buku 2010 sampai 2014, dan laporan auditor independen diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan situs yahoo.finance.com. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi.

Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini menggunakan variable dependen yaitu persistensi laba dan variabel independen yaitu tingkat hutang dan arus kas akrual.

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba yang ditunjukkan dengan

Apabila persistensi laba akuntansi (λ) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah *high* persisten. Apabila persistensi laba (λ) > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, persistensi laba (λ) = 0 berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten.

Variabel Independen (X)

Tingkat Hutang

Tingkat hutang didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang (Ukago, 2005). Rasio utang terhadap total aset bisa dijadikan indikator kondisi kesehatan suatu perusahaan. Tingkat utang diukur dengan total utang dibagi dengan total aset. Tingkat utang mencerminkan kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan kepada pihak ke tiga saat jatuh tempo tanpa mempertimbangkan kondisi perusahaan. Diukur dengan menggunakan rumus:

$$Debt\ ratio_{it} = \frac{\sum Total\ Hutang_{it}}{\sum Total\ Aset_{it}}$$

Keterangan:

$Debt\ ratio_{it}$ = rasio utang perusahaan i pada tahun t

$Total\ Hutang_{it}$ = total utang perusahaan i pada tahun t

$Total\ Aset_{it}$ = total aset perusahaan i pada tahun t

adanya kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung stabil di setiap periode (Purwanti, 2012).

Persistensi laba akuntansi diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi yang lalu (Romasari, 2013). Skala data yang digunakan adalah rasio, dengan rumus rasio, dengan rumus:

$$X_{it} = \alpha + \beta X_{it-1} + \varepsilon_t$$

Dimana:

α = Konstanta

X_{it} = Laba perusahaan i tahun t

X_{it-1} = Laba perusahaan i tahun t-1

β = Koefisien hasil regresi (persistensi laba)

ε = Komponen eror dalam model

Arus Kas Akrual

Richardson *et al.* (2005) menyatakan bahwa pengukuran akrual tidak hanya sederhana dari pengurangan laba operasi dengan arus kas karena sebagian besar akun pada laporan posisi keuangan adalah akun yang dibangun atas prinsip akrual. Bila akrual disisihkan maka yang dapat disajikan didalam laporan posisi keuangan hanyalah akun kas.

Menurut Paek *et al.* (2007), total akrual adalah selisih antara laba bersih dengan arus kas operasi perusahaan yang dinyatakan dengan rumus:

$$Total\ akrual = laba\ bersih - arus\ kas\ operasi$$

Metode Analisis dan Rancangan Pengujian

Hipotesis

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis, baik secara bersama-sama maupun secara parsial pengaruh tingkat hutang dan arus kas akrual terhadap persistensi laba secara simultan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diolah dengan program SPSS (*Statistical Package For Social Science*) 20. Dalam penelitian ini persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Persistensi laba

a = Konstanta

X_1	= Tingkat hutang
X_2	= Arus kas akrual
b_1, b_2	= Koefisien regresi
e	= <i>error term</i>

Rancangan Pengujian Hipotesis

Hipotesis diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda, maka terlebih dahulu menggunakan asumsi klasik.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar model regresi linear yang digunakan dalam penelitian ini tidak bersifat bias (*Best Linear Unbiased Estimator/BLUE*). Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Pengujian dalam penelitian ini normalitas menggunakan P-P Plot. Apabila P-P Plot memiliki titik-titik yang berada disekitar garis lurus, maka dapat diasumsikan bahwa data memiliki distribusi populasi yang normal, sedangkan jika terjadi sebaliknya maka data memiliki distribusi tidak normal. Jika $p < 0,05$ maka data tersebut merupakan data yang tidak normal distribusinya. Sebaliknya jika $p > 0,05$ maka data yang dimiliki adalah data yang mempunyai distribusi normal, karena setelah dilakukan uji perbandingan ternyata data yang dimiliki tidak berbeda dengan kurva normal. Ukuran inilah yang digunakan untuk menentukan apakah data tersebut berasal dari populasi yang normal atau tidak.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut. Dan sebaliknya jika tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 maka terjadi gangguan multikolinieritas pada penelitian tersebut.

3. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot*. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka menunjukkan telah terjadi heterokedastisitas. Namun sebaliknya, jika tidak ada

pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (*DW-Test*). Bila nilai dw terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan (4-du), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi. Bila nilai dw lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari pada nol, berarti ada autokorelasi positif. Bila nilai dw lebih besar daripada (4-dl), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif. Bila nilai dw negatif diantara batas atas atau du dan batas bawah dl atau dw terletak antara (4-du) dan (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikansi Bersama-sama (Uji Statistik F)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Jika angka probabilitas $< 5\%$, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Jika angka probabilitas $> 5\%$, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji signifikansi parameter individual bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen. Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika $prob < 0,05$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka variabel X secara individu (parsial) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

2. Jika prob > 0.05 atau t hitung < t tabel maka variabel X secara individu (parsial) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y.

3. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen hampir semua informasi yang dibutuhkan

menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² dikatakan baik jika diatas 0,5 karena nilai R² berkisar antara 0 sampai 1. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan

untuk memprediksi variasi variabel dependen.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai karakteristik variabel yang diamati. Statistik deskriptif

variabel yang digunakan penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1

**Tabel 4.1
Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PL	150	,00	1,00	,7067	,45682
TH	150	,03	,76	,4120	,16166
AKA	150	1,70	3,87	,1670	,00120
Valid N (listwise)	150				

Sumber: *Output SPSS 21 (2016)*

Berdasarkan Tabel 4.1 terlihat nilai terendah, tertinggi, dan rata-rata variabel yang diteliti pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 sebanyak 30 perusahaan. PL (Persistensi Laba) merupakan variabel dependen, yang menjadi variabel independen adalah TH (Tingkat Hutang), dan AKA (Arus Kas Akrual).

Nilai terendah dari sebagai variabel dependen adalah 0,00, sedangkan nilai tertinggi dari persistensi laba adalah 1,00. Nilai rata-rata dari persistensi laba sebesar 0,7067 artinya rata-rata nilai persistensi laba yang dilaporkan adalah 70,67% pada perusahaan *property and real estate* dari tahun 2010 sampai tahun 2014. Dalam hal ini masih banyak perusahaan yang belum dapat melaporkan labanya secara persisten selama tahun penelitian. Nilai *standar deviation* sebesar 0,45682 artinya nilai *standard deviation* lebih rendah dari nilai rata-rata dan menunjukkan bahwa variasi data persistensi laba bersifat homogen.

Variabel independen yang berupa tingkat hutang menunjukkan perbandingan total hutang terhadap total

aset yang dimiliki perusahaan. Tingkat hutang terendah adalah 0,03 atau 3% dialami oleh Lippo Karawaci Tbk. pada tahun 2010, sedangkan yang memiliki tingkat hutang tertinggi 0,76 atau 76% adalah Metropolitan Kentjana Tbk. pada tahun 2014. Nilai rata-rata tingkat hutang adalah 0,4120 artinya rata-rata tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010 sampai tahun 2014 adalah sebesar 41,20%. Nilai *standar deviation* sebesar 0,16166 artinya nilai *standard deviation* lebih rendah dari nilai rata-rata dan menunjukkan bahwa variasi data tingkat hutang bersifat homogen.

Variabel independen berikutnya adalah arus kas akrual yang menunjukkan selisih laba bersih terhadap arus kas operasi perusahaan. Arus kas akrual terendah adalah 1,70 atau 170% yang dimiliki oleh Bakrieland Development Tbk. pada tahun 2013, sedangkan arus kas akrual tertinggi adalah 3,87 atau 387% yang dimiliki oleh Bumi Serpong Damai Tbk. Tahun 2014. Nilai rata-rata sebesar 0,1670 artinya rata-rata arus kas akrual yang dimiliki perusahaan

property and real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 adalah sebesar 167%. Nilai *standar deviation* sebesar 0,00120 artinya nilai *standard deviation* lebih rendah dari nilai rata-rata dan menunjukkan bahwa variasi data arus kas akrual bersifat homogen.

Uji Asumsi Klasik

Model yang digunakan dalam penelitian ini akan menghasilkan parameter penduga yang sah apabila memenuhi pengujian asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi (Ghozali, 2009:55).

Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas suatu data, pada penelitian ini menggunakan dua teknik analisis yaitu dengan melakukan uji statistik *Kolmogrov-Smirnov*. Untuk lebih memastikan data berdistribusi normal, dilakukan analisis uji *Kolmogrov-Smirnov* dengan ketentuan jika nilai *Kolmogrov-Smirnov* > 0,05 maka data tersebut berdistribusi secara normal. Berikut pada Tabel 4.2 ditampilkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*.

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,23573257
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,104
	Positive	,070
	Negative	-,104
Kolmogorov-Smirnov Z		,538
Asymp. Sig. (2-tailed)		,934

Hasil Pengujian Hipotesis

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menguji hipotesis yang menggunakan metode analisis regresi linier berganda (*multiple regression analysis*), metode regresi linier berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam suatu model penelitian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.

Sumber: *Output SPSS 21* (2016)

Hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel tidak terdistribusi normal. Pada tabel tersebut terlihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas data dapat dilakukan dengan melihat besarnya VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *tolerance*. Hasil pengujian multikolinieritas menunjukkan model regresi yang digunakan terbebas dari multikolinieritas antar variabel bebas. Nilai *tolerance* yang diperoleh lebih besar dari 0,10 yaitu sebesar 0.980 dan VIF lebih kecil dari 10 yaitu 1,02.

Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian pada Gambar 4.1, terlihat bahwa pola penyebaran titik-titik pada grafik tersebar secara merata. Hal ini menandakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi penelitian.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji statistik Durbin-Watson. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada tingkat signifikan 0,05 untuk total pengamatan 150 observasi pada perusahaan manufaktur menunjukkan nilai $dU = 1,5666$ dan $4-dU = 2,4334$. Syarat agar terbebas dari autokorelasi adalah nilai dU DW $4-dU$ maka tidak terjadi autokorelasi. Pada Tabel 4.6 disajikan hasil pengujian autokorelasi dengan uji statistik Durbin-Watson. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 5% untuk 150 sampel (n) nilai $dU = 1,5666$ dan $4-dU = 2,4334$. Karena nilai Durbin Watson lebih besar dari nilai $4-dU$, maka dapat disimpulkan bahwa ada autokorelasi pada data tersebut.

dependen. Analisis linier berganda digunakan untuk mendapat koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak atas dasar hasil analisis regresi dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%.

Metode Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini dilakukan analisis regresi untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tingkat hutang dan arus kas akrual secara simultan maupun secara parsial. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 21, pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,847	2	,424	7,097	,003 ^b
	Residual	1,612	27	,060		
	Total	2,459	29			
a. Dependent Variable: PL						
b. Predictors: (Constant), TH, AKA.						
1	TH	1,067	,331	,508	3,226	,003
	AKA	,165	,112	,232	1,474	,152

a. Dependent Variable: PL

Dependen

Sumber: *Output SPSS 21 (2016)*

Berdasarkan Tabel 4.5 persamaan regresi yang dapat disusun adalah:

$$Y = 0,223 + 1,067 X_1 + 0,165 X_2 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat diketahui bahwa:

- 1) Konstanta (a) sebesar 0,223. Artinya, jika tingkat hutang dan arus kas akrual dianggap konstan, maka besarnya persistensi laba perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 akan turun sebesar 22,3%.
- 2) Koefisien regresi tingkat hutang sebesar 1,101. Artinya setiap kenaikan 100% tingkat hutang akan menaikkan persistensi laba sebesar 110,1% dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
- 3) Koefisien regresi arus kas akrual sebesar 0,165. Artinya setiap kenaikan 100% arus kas akrual akan menaikkan persistensi laba sebesar 16,5% dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Uji Signifikansi Secara Bersama-sama

Untuk pengujian hipotesis pertama dilakukan pengujian uji F. Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pada dasarnya nilai F diturunkan dari tabel ANOVA (*analysis of variance*), yang dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini.

abel 4.6

Uji F

Sumber: *Output SPSS 21 (2016)*

Berdasarkan Tabel 4.6 diperoleh hasil uji signifikansi variabel independen (X) dapat mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Dari uji F didapat nilai F sebesar 6,656 dan signifikansi 0,04 yang berarti variabel tingkat hutang dan arus kas akrual secara simultan mempengaruhi persistensi laba. Dengan demikian, hipotesis pertama (H₁) yang menyatakan bahwa tingkat hutang dan arus kas akrual bersama-sama berpengaruh terhadap persistensi laba dapat diterima.

Uji Signifikansi Parameter Individual

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara individu atau parsial terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik t untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel tingkat hutang dan arus kas akrual secara parsial terhadap persistensi laba sebagai variabel dependen. Dasar keputusan yang diambil adalah dengan melihat tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Variabel tingkat hutang (X₁) memiliki nilai signifikansi 0,003 lebih kecil dari 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hutang terbukti berpengaruh terhadap persistensi laba. Dengan demikian, hipotesis kedua (H₂) yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba dapat diterima.
- 2) Variabel arus kas akrual (X₂) memiliki nilai signifikansi 0,224 lebih besar dari 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa arus kas akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H₃) yang menyatakan bahwa arus kas akrual berpengaruh terhadap persistensi laba ditolak.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur besar presentase variasi variabel independen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel dependen. Tabel 4.7 menunjukkan nilai dari R^2 dalam penelitian ini.

Tabel 4.7
Hasil Model Summary

Sumber: *Output SPSS21.0* (2016)

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai R^2 diperoleh sebesar 0,345 atau sebesar 34,5%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 34,5% variasi persistensi laba dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen dalam penelitian ini yaitu tingkat hutang dan arus kas akrual, sedangkan 65,5% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, antara lain *book tax gap* dan ukuran perusahaan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik, secara parsial variabel tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi tingkat hutang yaitu 0,003 (0,3%) atau berada di bawah taraf signifikansi 0,05 (5%).

Hasil penelitian menunjukkan tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba yang berarti bahwa tingkat hutang perusahaan akan berdampak pada peningkatan persistensi laba. Hubungan positif yang ditunjukkan oleh tingkat hutang terhadap persistensi laba berarti jika semakin tinggi tingkat hutang dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula persistensi laba pada suatu perusahaan. Besarnya tingkat hutang perusahaan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan auditor. Adanya kinerja yang baik diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, dan tetap mudah mengucurkan dana sehingga perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran utang. Selain itu tingkat hutang akan terlihat pengaruhnya terhadap laba masa depan disaat perusahaan dalam kondisi keuangan baik atau buruk, saat kondisi keuangan biasa-biasa saja maka pengaruhnya tidak dapat dibuktikan. Saat kondisi keuangan perusahaan baik maka beban utang akan lebih kecil dibandingkan pengembalian yang

didapat perusahaan sehingga laba yang diperoleh meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fanani (2010) yang melakukan penelitian pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2001-2006 yang menyimpulkan hasil bahwa tingkat hutang berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,587 ^a	,345	,296	,24431

a. Predictors: (Constant), TH, AKA

b. Dependent Variable: PL

ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Suwandika dan Astika (2013) yang menemukan hasil bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh Arus Kas Akrual terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik, secara parsial variabel arus kas akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi arus kas akrual yaitu 0,224 (22,4%) atau berada di atas nilai signifikansi 0,05 (5%).

Tidak berpengaruhnya arus kas akrual terhadap persistensi laba di dalam penelitian karena

untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas yang kecil. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas di masa depan. Selain dapat memprediksi arus kas masa depan, akrual juga dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan. Jika unsur akrual di dalam laba tinggi maka ketepatan prediksi terhadap laba masa depan menjadi rendah sedangkan jika unsur akrual di dalam laba rendah maka laba yang dilaporkan saat ini lebih tepat jika digunakan untuk memprediksi laba masa depan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Dewi dan Putri (2015), yang melakukan penelitian pada perusahaan perhotelan dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2009-2011 yang menyimpulkan hasil bahwa arus kas akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sulastri (2010) yang menemukan hasil bahwa arus kas akrual berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini disebabkan karena besar kecilnya

komponen akrual yang terkandung dalam laba akuntansi perusahaan akan menyebabkan gangguan yang dapat mengurangi persistensi laba.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Tingkat hutang dan arus kas akrual secara bersama-sama mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.
- 2) Tingkat hutang yang diprosikan oleh rasio hutang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Hubungan positif yang ditunjukkan oleh tingkat hutang terhadap persistensi laba berarti jika semakin tinggi tingkat hutang dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula persistensi laba pada suatu perusahaan. Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan auditor.
- 3) Arus kas akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Hal ini dikarenakan untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas yang kecil.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya sehingga diperoleh hasil yang lebih baik lagi di masa yang akan datang, antara lain:

- 1) Pemilihan variabel independen yang diduga berpengaruh terhadap persistensi laba hanya melihat dua faktor saja yaitu tingkat hutang dan arus kas akrual. Hal ini memungkinkan terabaikannya faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi persistensi laba.
- 2) Penelitian ini hanya meneliti pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 hingga 2014, sehingga analisis terbaru objek penelitian tahun 2015 tidak dapat disajikan.

Saran

Saran-saran yang dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk menambahkan beberapa variabel lainnya yang diduga

mempengaruhi persistensi laba seperti ukuran perusahaan dan *book-tax difference*.

2) Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian, tidak hanya pada perusahaan *property and real estate* saja karena memungkinkan ditemukan hasil dan kesimpulan yang berbeda jika dilakukan pada objek yang berbeda seperti perusahaan non keuangan.

3) Bagi para investor dan calon investor di pasar modal perlu memperhatikan besar kecilnya tingkat hutang karena variabel ini berpengaruh terhadap persistensi laba.

Daftar Pustaka

- Astika, I.B. Putra. 2010. Teori Akuntansi Konsep-Konsep Dasar Akuntansi Keuangan. Diklat Kuliah pada Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Ayers, B., J.Jiang, and S. K. Laplante. 2008. Taxable Income as A Performance Measure: The Effects of Tax Planning and Earnings Quality. <http://papers.ssrn.com> [1/12/2015].
- Barth, M.E., and A.P. Hutton. 2004. Financial Analysts and The Pricing of Accruals. Working Paper. Reseach Paper Series, Graduated School of Bussiness Stanford University.
- Chandrarin, G. 2001. Laba (Rugi) Selisih Kurs sebagai Salah Satu Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Akuntansi: Bukti Empiris dari Pasar Modal Indonesia. Disertasi. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Dahler, Yolanda dan Rahmat Febrianto. 2006. Kemampuan Prediktif Earnings dan Arus Kas Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Dechow, P. and I. Dichev. 2002. The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accruals Estimation Errors. *The Accounting Review*, 77 (Supplement), 35-39.
- Dewi, Ni Putu Lestari dan Putri, I.G.A.M Asri Dwija. 2015. Pengaruh Book-Tax Difference, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrual, Dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.1 (2015): 244- 260
- Diana, Shinta R., dan Indra Wijaya K. 2004. Pengaruh Faktor Kontekstual Terhadap Kegunaan Earnings dan Arus Kas Operasi Dalam Menjelaskan Return Saham. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7 (1), h: 74-93.
- Djamaluddin, Subekti., Wijayanti, Handayani Tri., dan Rahmawati. 2008. Analisis pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan Laba Fiskal terhadap

- persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11 (1), h: 52-74.
- Donald E. Kieso. 2010. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.
- Dwiati, Agustina Ratna. 2008. *Kemampuan Arus Kas, Laba, dan Akrua Untuk Memprediksi Arus Kas dan Laba Masa Depan*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Fanani, Zaenal. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Volume 7, Universitas Airlangga.
- Francis, J., R. LaFond, P. M. Olsson, dan K. Schipper. 2004. *Costs of equity and earnings attributes*. *The Accounting Review* 79 (4): 967-1010.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gurajati, D.N. 2003. *Basic Econometrics*. New York: Mc Graw. Hill
- Harnanto, 2003. *Akuntansi Perpajakan*, Yogyakarta: BPFE
- Hayn, C. 1995. *The Information Content of Losses*. *Journal of Accounting and Economics*, 20, 125-153. ISSN: 2302-8556.
- Hikmah, Is'ada Rahmawati. 2013. *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan*. *Accounting Analysis Journal* 2(1).
[Http://www.rumah.com](http://www.rumah.com) [10/9/15].
- Ikatan Akuntansi Indonesia, Komite Akuntan Publik, 2001, "Standar Profesional Akuntan Publik", PT. Salemba Empat, Jakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indonesia Stock Exchange: 2010-2014. *IDX Statistik 2010-2014*. Jakarta: IDX.
- Jensen, M. and W. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*, (3), pp: 305 – 360.
- Kim, Oliver & Robert E. Verrecchia. 2008. *Market Liquidity and Volume Around Earning Annoucement*. *Journal of Accounting and Economics*. Pp. 41-67.
- Meythi. 2006. *Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Harga Saham dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening*. *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang.
- Munawir, S., 2004. *Analisa Laporan Keuangan Edisi 4 Cetakan 13*. Yogyakarta: Liberty.
- Pagalung, G. 2006. *Kualitas Informasi Laba: Faktor-Faktor Penentu Dan Economic Consequencesnya*. Disertasi. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Penman, S.H. 2001. *On Comparing Cash Flow and Accrual Accounting Models For Use in Equity Valuation*. Working paper, www.ssrn.com.
- Penman, Stephen H. 2001. *Financial Statement Analysis and Security Valuation*. Singapore: Mc Graw Hill.
- Penman, S.H. and X.J. Zhang. 2002. *Accounting Coservatism, the Quality of earning and Stock Returns*. Working Paper. www.ssrn.com
- Purwanti, T. (2010). *Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besarana Akrua, Volatilitas Penjualan, Leverage, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba* [thesis]. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rianto, Bambang, 2008. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*, BPFE, Yogyakarta.
- Richardson, Vernon J. 1998. *Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence*. Working Paper, University of Kansas
- Saputra, I.D.G.D. 2003. *Penggunaan Rasio Keuangan Sebagai Ukuran Risiko dalam Menentukan Bid-Ask Spread*. Thesis. Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: BPFE
- Schick, Allen. 2007. *Perfomance Budgeting and Accrual Budgeting: Decision Rules or Analytic Tools?*. *OECD Journal on Budgeting*, 7 (2), ISSN 1608-7143.
- Schipper, K. and L. Vincent. 2003. *Earnings Quality*. *Accounting Horizons*, 70 (Supplement), 97-110.
- Schipper, K. 2004. *Earnings Quality*. Working Paper in Asia Pacific. *Journal of Accounting and Economics Conference*, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*, Prentice, Hall, New Jersey.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory*, 5th Ed. Canada: Prentice-Hall.
- Setiana, E., dan Rahayu. (2012). *Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja pada Perusahaan Otomotif yag Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010*. *Jurnal Telaah Akuntansi Universitas Negeri Medan*, 13, 33-50.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Suardjono. 2008. Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan. Yogyakarta : BPFE
- Sekaran, Uma. 2006. Metodologi Penelitian untuk Bisnis I: Research Methods for Bussiness. 4 Edisi/v.1, jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma & Roger Bougie. 2010. Research Methods for Business. 5th edition. New York: Jhon Wiley & Sons, ltd.
- Sloan, R. G. 1996. Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows about Future Earnings?. *The Accounting Review* 71 (July), pp 289-315.
- Subramanyam, K.R. dan Jhon J. Wild. 2013. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulastri, 2010. Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba. Universitas Negeri Padang.
- Suwandika, I made Andi dan Astika, Ida Bagus Putra. 2013. Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang Pada Persistensi Laba, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5.1 (2013): 196-214. ISSN: 2302-8556.
- Syarif Harahap, Sofyan, 2011. Analisa Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Thiono, Handri. 2006. Perbandingan Keakuratan Model Arus Kas Metoda Langsung dan Tidak Langsung Dalam Memprediksi Arus Kas dan Deviden Masa Depan. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- Titik, Purwanti. 2010. Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Leverage, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Likuidits terhadap Kualitas Laba. Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Watson, Jodi and Peter Wells. 2005. The Association Between Various Earnings and Cash Flow Measures of Firm Perfomance and Stock Return: Some Australian evidence. Avalaible at: <http://papers.ssrn.com>.
- Wijayanti, Handayani Tri. 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi laba, Akrua, dan Arus Kas. Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang.

LAMPIRAN 1

Daftar Sampel Perusahaan *Property and Real Estate* Tahun 2010-2014

No	Kode	Nama Perusahaan
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk
2	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk
3	ELTY	Bakrieland Development Tbk
4	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk
5	BMSR	Bintang Mitra Semestaraya Tbk
6	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk
7	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
8	CTRA	Ciputra Development Tbk
9	COWL	Cowell Development Tbk
10	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk
11	DART	Duta Anggada Realty Tbk
12	DUTI	Duta Pertiwi
13	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk
14	GMTD	Gowa Makassar Tourism Development Tbk
15	OMRE	Indonesia Prima Property
16	DILD	Intiland Development Tbk
17	JRPT	Jaya Real Property Tbk
18	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
19	LAMI	Lamicitra Nusantara Tbk
20	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
21	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
22	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk
23	MDLN	Modernland Realty Ltd Tbk
24	PWON	Pakuwon Jati Tbk
25	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk
26	RBMS	Ristia Bintang Mahkota Sejati Tbk
27	RDTX	Roda Vivatex Tbk
28	BKSL	Sentul City Tbk
29	SMRA	Summarecon Agung Tbk
30	SMDM	Suryamas Duta Makmur Tbk

Sumber : www.idx.co.id